



Studi Kritis Terhadap Larangan Penyembahan Berhala Menurut Alkitab

Fitra Agustina Siregar¹, *Lasino²

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta^{1,2}

*Correspondence e-mail; lasinoska.kdtk@sttikat.ac.id

Abstract:

This research delves into the prohibition of idol worship in the Bible, especially the Old Testament, with an emphasis on the role of the prophets who emphasized this prohibition. The aim is to gain a deeper understanding of the concept of idol worship prohibition through the qualitative research method of Literature Review. The Bible, particularly the Old Testament, consistently conveys the prohibition of bowing down to worship idols. This activity is considered serious and carries severe consequences, especially for the people of Israel. Violating this prohibition is seen as betrayal to God and has the potential to trigger divine punishment. The theological basis for this prohibition lies in the jealousy of God, which arises when offerings are given to idols. Idol worship is equated with the practices of pagan nations and reflects unfaithfulness to God. This research also describes the history and theology behind this prohibition. Through the perspectives of Brian S. Rosner, E. L. Carlson, and Christie Kusnandar, the research demonstrates how idol worship triggers God's jealous reaction and disrupts the human relationship with Him. This message is strong in the Bible and integrated into Jewish religious teachings. In conclusion, the prohibition of idol worship serves as an important warning to maintain loyalty to God and avoid practices that are inconsistent with faith.

Keywords: *Worship; Idol; Bible.*

Abstrak:

Penelitian ini mendalami larangan penyembahan berhala dalam teks Alkitab, terutama Perjanjian Lama, dengan penekanan pada peran Nabi-nabi yang mengingatkan akan larangan ini. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep larangan penyembahan berhala melalui metode penelitian kualitatif Studi Pustaka. Teks Alkitab, terutama Perjanjian Lama, secara konsisten menyampaikan larangan sujud menyembah berhala. Aktivitas ini dianggap serius dan berdampak pada hukuman yang keras, terutama bagi umat Israel. Pelanggaran ini dianggap sebagai pengkhianatan terhadap Tuhan dan berpotensi memicu hukuman ilahi. Dasar teologis dari larangan ini adalah kecemburuan Tuhan, yang muncul saat persembahan diberikan kepada berhala. Penyembahan berhala identik dengan kebiasaan bangsa kafir dan mencerminkan ketidaksetiaan terhadap Tuhan. Penelitian ini juga menggambarkan sejarah dan teologi di balik larangan ini. Melalui pandangan Brian S. Rosner, E. L. Carlson, dan Christie Kusnandar, penelitian ini menunjukkan bagaimana penyembahan berhala memicu reaksi cemburu Tuhan dan mengganggu relasi manusia dengan-Nya. Pesan ini kuat dalam Alkitab dan terintegrasi dalam ajaran agama Yahudi. Kesimpulannya, larangan penyembahan

berhala adalah peringatan penting untuk menjaga kesetiaan pada Allah dan menghindari praktik yang tidak sesuai dengan kepercayaan.

Kata-kata Kunci: Penyembahan; Berhala; Alkitab.

PENDAHULUAN

Ketika Tuhan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir ke Sinai, untuk memberi mereka hukum dan perjanjian-Nya, Allah menyampaikan tentang diri-Nya, “Aku, Tuhan, Tuhanmu adalah Tuhan yang cemburu” (Keluaran 20: 5). Bahkan dalam pertemuan kembali di Gunung Sinai, Tuhan dengan jelas mengatakan kepada Musa, “TUHAN, yang namanya cemburu, adalah Allah yang cemburu” (Keluaran 34:14). Tuhan menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan yang pencemburu. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku (Keluaran 20:4-6).¹

Allah secara tegas tidak mau adanya penyembahan kepada berhala. Allah menentang penyembahan berhala yaitu bahwa alasan yang paling kuat dan pribadi mengapa orang Israel diperintahkan “jangan ada allah lain” ialah bahwa penyembahan berhala membangkitkan kecemburuan Allah. Sejak Allah dan bangsa Israel mengikat perjanjian di gunung Sinai maka Israel menjadi milik Allah sehingga Israel harus menyembah Allah sendiri dan Israel dilarang menyembah berhala. Allah melarang membuat gambar-Nya berupa patung, bukan karena Allah adalah roh yang tidak kelihatan, bukan pula karena Allah adalah pencipta dan patung adalah ciptaan manusia, namun karena umat mengalami Allah hadir dan pergi lagi dengan bebas. Maka orang yang membuat patung dan menyembah patung itu bukanlah teosentris, tetapi homosentris (berpusat kepada manusia).²

Pada umumnya, jika melihat teks-teks sejarah mengenai Timur Dekat Kuno, akan menemukan agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan dari bangsa non-Israel yang

¹ Susanti Embong Bulan and Henny Debora Sianipar, “Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (October 29, 2020): 101–111, accessed December 10, 2023, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/39>.

² Rovina Helpriani Silalahi and Pardomuan Munthe, “Tinjauan Dogmatis Tentang Patung Dalam Gereja Diperhadapkan Dengan Hukum Dekalog Ke-2,” *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 1, no. 2 (April 17, 2021): 40–47, accessed December 10, 2023, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/198>.

mempercayai banyaknya dewa-dewa dan bahkan mereka menyembah kepada dewa melalui patung-patung berhala, binatang, bulan, bintang dan bahkan matahari. Kemungkinan besar tradisi mereka dalam menyembah berhala sudah menjadi keunikan yang turun-menurun. Tetapi ketika kita membaca teks Alkitab kita menemukan cukup banyak mengenai larangan terhadap penyembahan berhala, bahkan Alkitab memberikan kesaksian bahwa Tuhan memberikan pesan kepada Nabi-nabi untuk menyuarakan larangan tersebut. Bangsa Israel diperingatkan untuk tidak menyembah allah lain seperti yang dilakukan oleh kepercayaan-kepercayaan di sekeliling bangsa Israel karena nantinya akan membawa mereka ke dalam penyembahan berhala. Walaupun dalam sejarah bangsa Israel kemudian diketahui bahwa mereka pun justru mengikuti penyembahan-penyembahan kepada berhala dan juga membuat representasi Allah melalui patung lembu emas.³

Mengenai hal ini umat Allah yaitu Israel sudah berulang-ulang diperingatkan, agar tidak terpengaruh dengan bangsa-bangsa lain, tetapi pada kenyataannya bangsa tersebut terpengaruh oleh kerasnya arus tradisi bangsa-bangsa sekitar. Agama Politheisme atau agama penyembah berhala mempercayai bahwa dewa-dewa bersemayam dalam patung-patung berhala, binatang, bulan, bintang dan matahari, dan banyak sekali kuil-kuil. Tetapi tidak bagi orang Israel, larangan terhadap penyembahan berhala begitu tegas disuarakan dalam tema Perjanjian Lama. Bukan hanya umat Israel saja yang dilarang untuk menyembah berhala, demikian hukum tersebut berlaku bagi orang percaya yaitu umat beragama Kristen pada umumnya.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi kritis terhadap larangan penyembahan berhala. Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka fokus masalah dalam karya ilmiah ini adalah ditemukan adanya masalah mengenai pertentangan keras dari ajaran teks Alkitab terhadap penyembahan berhala. Proses ritual yang dilakukan oleh agama-agama Timur Dekat Kuno masih sarat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Tujuan penelitian dalam karya ilmiah ini adalah ingin mengetahui secara mendalam mengenai Larangan Penyembahan Berhala.

³ Queency Christie Wauran, "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (September 29, 2015): 249–284, accessed December 10, 2023, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/180>.

METODE

Karya ilmiah yang dilakukan peneliti, menggunakan pendekatan dan metode penelitian, dengan fokus pada penelitian kualitatif Studi Pustaka.⁴ Metodologi penelitian merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap rahasia larangan terhadap penyembahan berhala. Penelitian melibatkan teks Alkitab, tulisan para Rabi, dan pendapat para Ahli sebagai sumber data. Data diperoleh dari berbagai buku, jurnal, dan website secara online. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian buku, serta penggunaan laptop dan buku catatan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan berdasarkan interpretasi yang diambil dari berbagai sumber buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata berhala diterjemahkan dari *idolatry*, kata ini berasal dari dua kata Yunani yaitu, *eidolon* (image) dan *latreia* (adoration), jadi *idolatry* berarti *adoration of images*. Idolatry adalah suatu tindakan penghormatan terhadap tokoh yang dianggap manusia super (*Goblet d'Alviella*), penghormatan pada objek tertentu dengan bergantung mutlak, dengan mempersembahkan sesajen, sebuah idol objek yang biasanya berbentuk anthropomorf yang diharapkan menghadirkan roh sebagai objek dari ritual dan lain-lain.

Christopher R. North menjelaskan ada dua ide mengenai berhala yaitu, "*idolatry is the worship of the creature instead of the Creator and to make matters worse, the creature is made by man who is himself a creature.*" Jadi mengenai berhala suatu penyembahan kepada sosok idol yang adalah ciptaan manusia menggantikan yang Ilahi. Setiap penyembahan kepada berhala seturut dengan pandangan North akan membawa kepada sesuatu yang semakin buruk karena manusia menyembah sesuatu yang adalah ciptaan manusia itu sendiri, menggantikan Sang Pencipta yang sejati. Jadi seturut dengan pendapat Nort, berhala dapat diartikan sebagai penyembahan kepada ciptaan yang dilakukan untuk

⁴ Juita Lusiana Sinambela et al., "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 12–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.61404/juitak.v1i1.23>.

⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), 176–77.

menggantikan Sang Pencipta. Jadi setiap pemujaan pada buatan tangan manusia lalu meninggalkan Yang Ilahi, inilah yang disebutkan berhala.⁶

Penyembahan berhala adalah aktivitas pemujaan di sekeliling patung dewa atau dewi. Dalam agama Timur Dekat Kuno patung-patung seperti itu merupakan hal yang lazim, namun tidak jelas apakah para penyembahnya menganggap patung itu sendiri sebagai ilah, atau apakah ilah yang dimaksud mengejawantah melalui patung-patung tersebut sedemikian rupa sehingga penyembahnya menjumpai ilah mereka melalui patung tersebut.

Dalam Perjanjian lama kita menemukan begitu sangat penting peran para nabi, terkhusus visi Mesianis dan penolakan penyembahan berhala. Pada faktanya penyembahan berhala memainkan peran yang sangat sentral di timur dekat kuno. Fromm mengatakan bahwa “perang melawan penyembahan berhala adalah tema utama agama yang ada di dalam Perjanjian Lama dari Pentateukh sampai Yesaya dan Yeremia.” Inti dari ajaran anti terhadap penyembahan berhala bukanlah bahwa seseorang harus menyembah satu Tuhan saja dari pada banyak tuhan. “Monoteisme bukan mengenai pertanyaan aritmatika, bukan tentang angka. Harus diketahui bahwa Allah adalah Pribadi Ilahi yang hidup, sedangkan berhala adalah hal yang tidak hidup, tapi mati yang dibuat oleh tangan manusia (Hosea 14:4,15).⁷

Harus diketahui bahwa sebuah berhala yang dibuat oleh tangan manusia, dan seseorang memuja atau menyembahnya, yaitu pekerjaan tangannya sendiri, sebenarnya yang ia lakukan adalah menyembah dirinya sendiri, tetapi dengan cara yang asing. Sebenarnya manusia itu sendiri yang mentransfer hasrat dan kualitasnya sendiri kepada berhala, dan dengan demikian memiskinkan dirinya sendiri. Berhala adalah kekuatan manusia itu sendiri, dan cara untuk berhubungan dengan kekuatan ini adalah ketertarikan sehingga tunduk pada berhala. Oleh karena itu penyembahan berhala tidak sesuai dengan kebebasan dan kemerdekaan. Berulang-ulang kali para nabi mencirikan kebodohan sebagai penghinaan bagi orang-orang menyembah berhala. Fromm mengatakan bahwa larangan penyembahan berhala lebih penting untuk disampaikan kepada umat Israel kala itu. Larangan penyembahan berhala lebih penting daripada menyembah Tuhan. Dalam tradisi Yahudi di mana Talmud menyatakan “siapapun yang menyangkal penyembahan berhala adalah orang yang seolah-olah memenuhi Taurat.”⁸

⁶ Parulihan Sipayung, “Fenomena Pemberhalaan Agama,” *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 2 (December 30, 2014): 155–178, accessed December 10, 2023, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/73>.

⁷ Svante Lundgren, *Fight Against Idols Erich Fromm on Religion: Judaism and the Bible* (Germany: Peter Lang Publishing, 1998), 136.

⁸ Ibid.

Dalam Kitab Keluaran, larangan melawan penyembahan berhala sangat ditekankan, dan beribadah kepada Allah, namun Bangsa Israel seringkali tergoda untuk menyembah berhala. Pertandingan dramatis yang diadakan Elia di Gunung Karmel (1 Raja-raja 2:18) antara Yahweh dengan Baal menunjukkan beratnya tantangan tersebut. Upaya Yerobeam untuk mencegah rakyatnya agar tidak pergi ke Selatan, ke Yerusalem, dengan mendirikan patung anak lembu di Betel, dan di Dan (1 Raja-raja 12:29) digambarkan sebagai kemurtadan yang menjijikkan, meskipun pada kenyataannya patung anak lembu itu mungkin dianggap sebagai takhta atau singgasana dewa yang tidak kelihatan, yang oleh sementara permukaannya mungkin dianggap Yahweh sendiri (Keluaran 32:5).⁹

Asal Usul Penyembahan Berhala

Matthew George mengatakan bahwa Jika kita melihat di dalam Kitab Suci, kita akan menemukan dimana penyembahan berhala dianggap berasal dari orang-orang kafir, yang mempengaruhi umat Israel melalui kontak dengan bangsa-bangsa kafir. Pertama kali menyinggung mengenai berhala adalah dalam catatan Rahel yang mencuri serafim ayahnya (Kejadian 31:19), yang merupakan peninggalan penyembahan dewa-dewa lain oleh nenek moyang Laban “di seberang sungai di masa lalu” (Yosua 24:2). Selama mereka tinggal di Mesir, orang Israel jatuh ke dalam penyembahan berhala, dan itu jauh sebelum mereka dibebaskan darinya (Yosua 24:14; Yehezkiel 20:7). Banyak tanda ketidaksenangan Allah menimpa mereka karena dosa ini.¹⁰

Tetapi ada juga beberapa pandangan mengenai asal muasal penyembahan berhala yang berasal dari zaman Nuh, dikarenakan pada masa Nuh hampir setiap orang di bumi dianggap penuh dengan kejahatan, bahkan sampai pada titik di mana Tuhan sendiri “merasa menyesal telah menjadikan manusia di bumi, dan dia merasa sakit hati.” (Kejadian 6:6). Dalam hal ini ada kemungkinan manusia pada waktu itu sudah melakukan aktivitas penyembahan berhala. Peneliti menemukan dari beberapa tulisan karya Ilmiah dari agama Islam yang mengatakan bahwa asal mula penyembahan berhala berasal dari zaman Nuh. Berhala-berhala tersebut adalah *Wadd Suwa*, *Yaguts Ya’ug* dan *Nasr*.¹¹ Dulunya mereka adalah orang-orang yang baik, yang hidup pada zaman Nuh. Ketika mereka meninggal dibuatlah patung-patung, monument yang masing-masing diberi nama mereka, untuk

⁹ W.R.F.Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 56.

¹⁰ Easton and Matthew George, *Easton’s Bible Dictionary* (Thomas Nelson, 1987).

¹¹ Gultom Harahap et al., “Nilai – Nilai Pendidikan Islam: Kisah Nabi Nuh A.S Dan Kaumnya,” *Fikiran Masyarakat* 4, no. 1 (April 10, 2016): 50–79, accessed December 10, 2023, <https://www.kemalapublisher.com/index.php/fm/article/view/151>.

dikenang. Tetapi pada generasi setelahnya, anak cucu mereka tidak paham mengenai hal tersebut dan dimulailah melakukan penyembahan kepada patung-patung.¹²

Dari beberapa pandangan di atas, dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa asal mula penyembahan berhala bermula bukan dari dunia ini, melainkan sebelum adanya dunia, sudah terjadi penyembahan berhala, pengagungan terhadap diri sendiri, yang dilakukan oleh Satan. Selanjutnya Setanlah yang mempengaruhi manusia sehingga manusia masuk ke dalam penyembahan berhala.

Agama Kuno Dalam Penyembahan Berhala

Pada waktu zaman Israel Timur Dekat Kuno banyak sekali agama dari berbagai bangsa yang menyembah berhala. Pada zaman Perjanjian Lama dalam setiap agama, patung-patung berhala diperlukan untuk menolong para penyembah membayangkan dan memahami dewa-dewi mereka. Bangsa Israel hidup di Mesir di mana berhala-berhala itu disembah: berhala-berhala itu ada yang bertubuh manusia dan pula berkepala binatang.¹³ David mengatakan bahwa bangsa-bangsa Kafir membuat berhala dari kayu dan logam.¹⁴

Agama Politheisme atau agama penyembah berhala mempercayai bahwa dewa-dewa bersemayam dalam patung-patung berhala, binatang, bulan, bintang dan matahari, dan banyak sekali kuil-kuil yang didirikan oleh agama-agama ini.¹⁵ Agama-agama yang menyembah berhala antara lain (1) Agama Mesopotamia, mengenai perkembangan agamanya tidak diketahui, tetapi berdasarkan catatan yang tertulis pertama praktik keagamaan sekitar tahun 3500 SM; (2) Agama Zoroaster Persia kuno yang dipimpin Zarathustra, agama ini muncul pada abad ke-6 SM;¹⁶ (3) Agama Mesir, agama ini mempercayai bahwa manusia adalah rekan para dewa. Aliran ini mengkombinasi dari sihir, mitologi, sains, kedokteran, psikiatri, spiritualisme, dan herbologi. Perlu diketahui bahwa keagamaan Mesir berasal dari sekitar 3400 SM pada Periode Predinastik di Mesir (sekitar 6000-3150 SM); (4) Agama Cina dan India, yang dikenal dengan nama Hinduisme yang didirikan sekitar 5500 SM; (5) Yunani

¹² Ahmad Hilmi, *Tashwir: Seni Rupa Dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018).

¹³ David F.Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 83.

¹⁴ *Ibid.*, 120.

¹⁵ Nurlidiawati Nurlidiawati, "Sejarah Agama-Agama (Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau)," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 3, no. 01 (October 21, 2015): 88–108, accessed December 10, 2023, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/1377>.

¹⁶ Arief Wibowo and Muhammad Fadhli, "PENGARUH ZOROASTER TERHADAP AGAMA DAN PERADABAN DUNIA," *SUHUF* 31, no. 2 (October 1, 2019): 179–186, accessed December 10, 2023, <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/9043>.

dan Romawi, yang juga mempercayai banyak dewa.¹⁷ Mengenai agama ini tidak pasti mengenai tahun berdirinya. Tetapi dalam hal ini agama tersebut menyembah berbagai macam dewa.

Pandangan Para Rabi Mengenai Penyembahan Berhala

Sebagian para rabi berpendapat bahwa penyembahan berhala itu bukanlah gambar itu sendiri, melainkan apa yang mereka simbolkan. Menurut Hayes, dalam konteks budaya di mana ada patung atau gambar yang tidak memiliki kepercayaan religius yang berdiri kokoh digunakan untuk tujuan dekoratif, tidak perlu perangi.¹⁸

Dalam Mishnah karya besar pertama dari literatur para rabi mengenai kumpulan besar tradisi lisan yang dikenal sebagai Torah Lisan, menuntut umat Allah menghindarkan diri dari benda-benda yang berhubungan dengan penyembahan berhala. Dalam hal untuk pemberantasan berhala, dalam Mishnah mendefinisikan bahwa penyembahan berhala sebagai larangan subjek praktis, yaitu sesuatu yang dilarang untuk dimanfaatkan. Berbasis dari perspektif ini, ruang lingkup penyembahan berhala yaitu, dari gambar itu sendiri (Mishnah Avodah Zarah 3.1-3), tempat-tempat ritual (3.4-10, menuju ruang dan mengelilingi tempat-tempat tersebut 4.1-3). Umat pilihan Allah dilarang dengan keras untuk mempraktikkan dan menyebarkan penyembahan berhala. Umat Allah harus dengan berani menghapus penyembahan berhala dalam umat Allah sendiri dan bahkan berhala-berhala orang kafir, sehingga tidak mempengaruhi penduduk yang berada disekitarnya. Dalam artikel yang membahas ungkapan *avodah zarah* dan *bittul' avodah Zarah*, Noam Zohar menunjukkan cara para rabi menantang substansi berhala dan penyembahan berhala melalui ekspresi linguistik yang mereka gunakan. Atas dasar teologi Rabiology, yang tidak mengakui keberadaan tuhan selain Tuhan Israel, para rabi menggantikan sebutan alkitabiah, *elohim acherim* (dewa lain), yang menyiratkan dewa tambahan, dengan lebih netral *'avodah zarah* (secara harfiah memiliki arti "ibadah asing"), yang menggambarkan objek ibadah melalui hubungan dengan ibadah tersebut.¹⁹

Dalam teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sangat banyak sekali ayat-ayat yang melarang untuk sujud menyembah berhala, khususnya dalam Perjanjian Lama. Di

¹⁷ Joshua J. Mark, "Religion in the Ancient World," *World History Encyclopedia*, last modified 2018, <https://www.worldhistory.org/religion/>.

¹⁸ Yair Furstenberg, "The Rabbinic View of Idolatry and the Roman Political Conception of Divinity," *The Journal of Religion* 90, no. 3 (July 2010): 335–366, accessed December 10, 2023, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/652262>.

¹⁹ Ibid.

dalam Alkitab tidak ada tuduhan yang lebih serius dari pada penyembahan berhala. Pada kenyataannya penyembahan terhadap berhala mengakibatkan hukuman yang sangat keras kepada umat Israel, sujud menyembah berhala identik dengan bangsa-bangsa kafir yang tidak mengakui Allah. Penyembahan berhala adalah ekspresi terakhir dari ketidaksetiaan kepada Tuhan dan karena alasan itu adalah kesempatan untuk hukuman Ilahi yang berat kepada umat-Nya.

Brian S. Rosner mengatakan bahwa dasar teologis untuk penghakiman terhadap penyembahan berhala adalah kecemburuan Tuhan. Persembahan kepada berhala membangkitkan kecemburuan Tuhan adalah Tema Perjanjian Lama yang kokoh dengan sejarah yang panjang. Hal ini diperkenalkan dalam perintah kedua yang tertulis di dalam kitab Keluaran 20:5, Ulangan 5:8-10, dan dalam Keluaran 34:14.²⁰ Kecemburuan Allah selalu muncul berkaitan dengan penyembahan kepada patung. Mengenai hal ini umat Israel pernah jatuh dalam dosa penyembahan berhala. E. L. Carlson menyebutkan tujuh faktor umat Israel menyembah berhala: (1) berhala itu kasat mata dan memuaskan panca indera sehingga mempermudah untuk percaya; (2) terdapat nilai estetika pada penampilan atau pakaian yang mewah dari berhala; (3) dari antara banyak berhala, terdapat lebih banyak dewi “berhala perempuan” dibandingkan dewa “berhala laki-laki” sehingga terkandung nuansa kekeluargaan; (4) pemuasan nafsu birahi melalui hasrat seksual dan percabulan; (5) ketika karakter atau fungsi dari suatu berhala didewakan, maka sifat supernaturalnya menjadi berkurang dan terbatas; (6) penggunaan ritual-ritual yang tertutup atau rahasia menimbulkan kesan misterius; (7) dijanjikan kelancaran dalam segala hal tuaian, lembu dan domba, iklim anak, dan lain sebagainya.²¹

Frank E. Gaebelien menuliskan dalam tulisannya bahwa kata cemburu yang digunakan kepada Allah selalu dijelaskan parallel antara penyembahan berhala dan perzinahan. Allah secara tegas tidak mau adanya penyembahan berhala. Menarik bahwa George Arthur Buttrick kemudian menjelaskan tentang Allah menentang penyembahan berhala, yaitu bahwa alasan yang paling kuat dan pribadi mengapa orang Israel diperintahkan “jangan ada allah lain” ialah bahwa penyembahan berhala membangkitkan kecemburuan Allah. Sejak Allah dan bangsa Israel mengikat perjanjian di gunung Sinai maka Israel menjadi milik Allah sehingga Israel harus menyembah Allah sendiri dan Israel dilarang

²⁰ Brian Rosner, “The Concept of Idolatry,” *Academia.edu* (1999): 21–30, https://www.academia.edu/67551737/The_Concept_of_Idolatry.

²¹ Abraham Park, *Sepulu Perintah : Perjanjian Kekal Bagi Seluruh Generasi* (Depok: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2021), 243.

menyembah berhala.²² Divisi Yahudi konvensional mengambil ayat pembuka sebagai perintah pertama dan larangan menyembah dewa lain dan penyembahan terhadap patung.

Christie Kusnandar mengatakan bahwa Allah tidak mau membagi hak-Nya atas kasih dan hormat kepada Allah lain. Umat pilihan-Nya tidak boleh mempertuhankan Allah bersama-sama dengan Mammon, Baal, Astarte dan berbagai bentuk berhala lama (misal: penyembahan langit, matahari, bulan dan bumi; penyembahan diri sendiri; pemujaan tempat-tempat keramat dan lain-lain). Allah tidak mengizinkan kita mendua hati (Yakobus 1:8).²³

Dalam teks Shulchan Arukh, sangat jelas adanya larangan keras untuk membuat bentuk hal-hal yang berhubungan dengan yang ilahi, seperti patung, gambar para serafim, malaikat, dan manusia. Semua hal itu dilarang dibuat untuk tujuan dekoratif. Dan jika seorang non-Yahudi membuatnya, dilarang untuk memamerkannya. Namun jika diukir, seperti bordir atau dilukis di dinding dengan tanda, maka boleh dibuat. Dan gambar matahari, bulan, dan bintang-bintang dilarang diukir. Dan jika itu untuk tujuan pendidikan, itu semua diperbolehkan, tetapi harus ada izin untuk penggunaan umum agar supaya tidak ada kecurigaan.²⁴ Dalam hal ini orang-orang Yahudi sangat menentang keras, bukan hanya sekedar tulisan Alkitab saja yang melarang, dalam pengajaran para rabi pun sangat keras untuk menentang penyembahan berhala. Tentunya berdasarkan hukum yang diperintahkan Tuhan untuk dilakukan oleh semua umat-Nya. Dalam tulisan sebuah *baraita* yang di dalamnya diajarkan mengenai larangan terhadap penyembahan berhala di zaman Nuh. Mereka diperintahkan tujuh *mitzvot*: menahan diri dan tidak boleh mengutuk Tuhan, tidak boleh menyembah berhala, perzinahan, pertumpahan darah, perampokan, dan tidak boleh memakan tubuh hewan yang hidup.²⁵ Dalam hal ini umat Israel juga harus menaati perintah Allah, untuk tidak melakukan tindak-tanduk yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Di era modern ini, kita sebagai orang percaya harus tunduk dan taat kepada Tuhan sama seperti perintah yang diberikan Tuhan kepada umat Israel.

²² Wauran, "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6."

²³ Christie Kusnandar, "SEPULUH FIRMAN TUHAN BAGIAN PERTAMA: KASIH TERHADAP ALLAH DALAM TINJAUAN ETIKA KRISTEN," *Majalah Ilmiah METHODODA* 5, no. 1 (April 30, 2015): 54–59, accessed December 10, 2023, <https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/methoda/article/view/384>.

²⁴ "Shulchan Arukh, Yoreh De'ah 141:4," https://www.sefaria.org/Shulchan_Arukh%2C_Yoreh_De'ah.141.4?lang=en.

²⁵ Sanhedrin, "74b: 9," (*Sefaria*),.

KESIMPULAN

Begitu sangat jelas bahwa Tuhan melarang umat-Nya untuk menyembah berhala atau ilah-ilah lain selain Allah itu sendiri. Sebagai orang percaya, seharusnya menolak penyembahan berhala karena aktivitas tersebut sangat bertentangan dengan perintah Tuhan yang terdapat di dalam Alkitab. Menolak keras penyembahan berhala dalam bentuk apapun. Berhala tidak memiliki kehidupan sama seperti Allah atau manusia, sedangkan Allah Israel adalah Allah yang hidup. Allah Roh dan tidak ada materi representasi apapun yang mungkin bisa menyerupai Dia. Itulah sebabnya Allah menghendaki agar Ia disembah dengan cara yang layak dan tidak dengan cara menyembah patung. Penyembahan kepada patung dilarang, oleh karena tidak mungkin patung tersebut menggambarkan tentang Allah, hal ini adalah mustahil. Penyembahan patung adalah suatu usaha untuk memutarbalikkan dengan cara yang radikal hubungan antara Pencipta dengan ciptaan. Setiap orang yang membuat patung dan menyembah patung itu berusaha membuat Allah menurut gambar makhluk. Penyembahan kepada patung itu tidak berpusat kepada Allah namun berpusatkan kepada manusia. Siapa menyembah patung, ia menyembah dirinya sendiri, ia menyembah hasil karyanya sendiri. Benda mati tidak bisa dikatakan hidup, demikian pula tidak bisa kita mengatakan dia adalah Allah.

REFERENSI

- Brian Rosner. "The Concept of Idolatry." *Academia.edu* (1999): 21–30. https://www.academia.edu/67551737/The_Concept_of_Idolatry.
- Bulan, Susanti Embong, and Henny Debora Sianipar. "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (October 29, 2020): 101–111. Accessed December 10, 2023. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/39>.
- Easton, and Matthew George. *Easton's Bible Dictionary*. Thomas Nelson, 1987.
- F.Hinson, David. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Furstenberg, Yair. "The Rabbinic View of Idolatry and the Roman Political Conception of Divinity." *The Journal of Religion* 90, no. 3 (July 2010): 335–366. Accessed December 10, 2023. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/652262>.
- Harahap, Gultom, Wahyu Bhekti Prasajo, Anwar Nasihin, and Kalam Setia. "Nilai – Nilai Pendidikan Islam: Kisah Nabi Nuh A.S Dan Kaumnya." *Fikiran Masyarakat* 4, no. 1 (April 10, 2016): 50–79. Accessed December 10, 2023. <https://www.kemalapublisher.com/index.php/fm/article/view/151>.
- Hilmi, Ahmad. *Tashwir: Seni Rupa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009.
- Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, Beni Chandara Purba, and Stepanus Pelawi. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 12–21.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.61404/juitak.v1i1.23>.
- Kusnandar, Christie. "SEPULUH FIRMAN TUHAN BAGIAN PERTAMA: KASIH TERHADAP ALLAH DALAM TINJAUAN ETIKA KRISTEN." *Majalah Ilmiah METHODODA* 5, no. 1 (April 30, 2015): 54–59. Accessed December 10, 2023. <https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/methoda/article/view/384>.
- Lundgren, Svante. *Fight Against Idols Erich Fromm on Religion: Judaism and the Bible*. Germany: Peter Lang Publishing, 1998.
- Mark, Joshua J. "Religion in the Ancient World." *World History Encyclopedia*. Last modified 2018. <https://www.worldhistory.org/religion/>.
- Nurlidiawati, Nurlidiawati. "Sejarah Agama-Agama (Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 3, no. 01 (October 21, 2015): 88–108. Accessed December 10, 2023. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/1377>.
- Park, Abraham. *Sepulu Perintah : Perjanjian Kekal Bagi Seluruh Generasi*. Depok: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2021.
- Silalahi, Rovina Helpriani, and Pardomuan Munthe. "Tinjauan Dogmatis Tentang Patung Dalam Gereja Diperhadapkan Dengan Hukum Dekalog Ke-2." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 1, no. 2 (April 17, 2021): 40–47. Accessed December 10, 2023. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/198>.
- Sipayung, Parulihan. "Fenomena Pemberhalaan Agama." *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 2 (December 30, 2014): 155–178. Accessed December 10, 2023. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/73>.
- W.R.F.Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wauran, Queency Christie. "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (September 29, 2015): 249–284. Accessed December 10, 2023. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/180>.
- Wibowo, Arief, and Muhammad Fadhli. "PENGARUH ZOROASTER TERHADAP AGAMA DAN PERADABAN DUNIA." *SUHUF* 31, no. 2 (October 1, 2019): 179–186. Accessed December 10, 2023. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/9043>.
- "Shulchan Arukh, Yoreh De'ah 141:4." https://www.sefaria.org/Shulchan_Arukh%2C_Yoreh_De'ah.141.4?lang=en.